

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202340788, 5 Juni 2023

Pencipta

Nama : **Andi Abidah dan Andi Harliati Hasan**
Alamat : Nusa Tamalanrea Indah Blok TA 8 , Makassar, Sulawesi Selatan, 90245
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Andi Abidah dan Andi Harliati Hasan**
Alamat : Nusa Tamalanrea Indah Blok TA 8 , Makassar, Sulawesi Selatan, 90245
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Arsitektur**
Judul Ciptaan : **GERBANG DAN PAGAR SAURAJA PATTOJO (KAWASAN KE-DATU-AN PATTOJO DENGAN PENERAPAN GONCI SIKOI**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 5 Juni 2023, di Makassar
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000473709

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Nama Pencipta:

Dr.techn. Andi Abidah, S.T., M.T, Dra. Andi Harliaty Hasan, M.Si

GERBANG DAN PAGAR SAURAJA PATTOJO (KAWASAN KE-DATU-AN PATTOJO DENGAN PENERAPAN GONCI SIKOI

Ringkasan

Kawasan kedatuan Pattojo sebelumnya berada di Ale Pattojo dan berada di dalam kawasan benteng Pattojo, setelah Datu Pattojo ke X memerintah maka kantor dan rumah pribadi Datu Pattojo dipindahkan keluar kawasan Benteng. Kosep tersebut menerapkan konsep *goncing sikoi*, atau konsep laki-laki dan perempuan.

Latar Belakang

Kawasan Sauraja Pattojo atau *ke-datu-an* pattojo yang saat ini disebut kampung Pattojo, berada di daerah kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan, ke-Datu-an (kerajaan) Pattojo telah ada sebelum kolonial Belanda menduduki tanah Bugis. Kawasan kedatuan Pattojo sebelumnya berada di Ale Pattojo dan berada di dalam kawasan benteng Pattojo, setelah Datu Pattojo ke XIII memerintah maka kantor dan rumah pribadi Datu Pattojo dipindahkan keluar kawasan Benteng. Di tempat yang baru tersebut terdapat lapangan yang berfungsi alun-alun, tempat ibadah, sekolah dan juga pasar yang saat ini telah berubah fungsi sebagai tempat permukiman. Rumah pribadi datu pattojo X dibangun pada tahun 1905, dan bangunan tersebut merupakan bangunan yang unik diantara bangunan yang ada pada kawasan Kampong Pattojo.

Kawasan Kedatuan Pattojo terutama disekitar rumah pribadi kantor Datu pattojo belum memiliki gerbang atau pagar yang menjadi identitas kawasan. Sebelumnya kawasan rumah pribadi dan kantor Kedatuan Pattojo tidak memiliki pagar sehingga tidak terdapat pembatasan dengan rakyatnya.

Deskripsi Design

Desain gerbang mengambil filosopy dan makna pada tingkatan sosial masyarakat bugis, dimana bentuk gerbang terdiri atas kepala, badan dan kaki. Pada bagian kepala berbentuk segitiga dengan menggunakan tujuh *timpalaja* atau layer, dimana angka tujuh merupakan symbol tingkatan sosial paling tinggi. tingkatan sosial masyarakat bugis dapat dilihat dari jumlah *timpalaja* yang digunakan pada ujung atap rumah. Jumlah *timpalaja* yang bersusun tujuh atau tujuh layer, lima layer, tiga layer, satu layer dan tidak menggunakan *timpalaja* atau biasa di sebut atap polos atau atap *tempa-tempa*. Pada bagian puncak terdapat tanduk kerbau yang memiliki makna bahwa *ke-datu-an* Pattojo memiliki kekayaan dan juga pemberani. Berani berkata jujur, berbuat adil dan membela kebenaran.

Pada bagian bawa atap terdapat ornamen dengan menggunakan material kayu berbentuk sirap, yang menunjukan suatu nilai estetika dan kemewahan. Bagian tiang dianalogikan sebagai badan manusia yang mana pada bagian ini terdiri dari beton dan besi cor. Pada bagian tiang memiliki konsep *oroane* (laki-laki) dan *makunrae* (perempuan). Pada tiang sebelah kanan dari istana dipasang **symbol laki-laki** dan pada bagian sebelah kiri dipasang **simbol perempuan**. pada bagian yang dianalogikan kaki merupakan bagian bawah dari tiang gerbang yang terbuat dari pasangan batu merah yang kemudian di finishing dengan pasangan batu alam.

Untuk pagar memiliki konsep dengan menerapkan simbol oruane dan *makunrai* di bagiang tengah yang dibingkai dengan betuk *lawasuji*. suku bugis sangat mempercari bentuk *lawasuji* yang memiliki bentuk jajaran genjang. *Lawasuji* di analogikan dengan empat penjuru mata angin yaitu Utara, barat, selatan dan timur. Selain itu, dianalogika kedalam empat unsur yaitu air, angin, api dan tanah. segi empat *lawasuji* dan symbol laki-laki dan

perempuan merupakan *vocal point* pada bagian pagar dimana *vocal poin* tersebut di kelilingi oleh bentuk bunga *parenreng*. Bunga *parenreng* merupakan symbol yang dipercaya oleh masyarakat bugis apabila diterapkan pada bagian elemen dan ornamen rumah maka pemilik rumah memiliki anak yang banyak dan menyebar ke seluruh empat penjuru mata angin dan mereka akan menjadi yang terbaik di tempatnya.

Spesifikasi Karya Ciptaan Design

Desain ini sangat spesifik karena menerapkan symbol dan filosofi bugis dimana filosopy tersebut sudah jarang diterapkan kedalam desain dan generasi mudah sudah tidak memperhatikan lagi mengenai heritage kekayaan budaya Indonesia. *Goncing siko* adalah symbol dari kerdatuan yang tidak boleh diterapkan oleh orang-orang awam, atau hanya keturunannya yang bisa menerapkannya.





DESAIN GERBANG

ISTANA RAJA SOPPENG

